

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 03 ROKAN IV KOTO**

Satria Putra Purba¹, Titi Solfitri², Zulkarnain³
Satriapp6@gmail.com, ti_solfitri@yahoo.co.id, toper65@yahoo.com
Contact: 082386644133, 081365735393, 081364938430

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** This study aims to improve the learning process and improve students' mathematics learning outcomes through the implementation of cooperative learning with *Numbered Heads Together* structural approach. This type of research is Classroom Action Research with two cycles. The research was conducted in class VIII SMP Negeri 03 Rokan IV Koto in second semester of the 2015/2016 academic year with the subject of 34 students. The research instrument consists of learning tools and instruments to collect data. This study used syllabus, lesson plans and worksheets. Data collection instruments used in this study is the observation sheet and students' test. Data analysis technique used are analysis descriptive narrative of qualitative data and descriptive statistical analysis of quantitative data. Based on the results of the study, the learning process has improved and students' mathematics learning outcomes also increased after applying cooperative learning with *Numbered Heads Together* structural approach. Thus, cooperative learning with *Numbered Heads Together* structural approach can be implemented as an alternative to learning, because learning approaches can improve the learning process and improve student learning outcomes.*

***Keywords:** Cooperative Learning, Structural Approach *Numbered Heads together*, Learning Process, Learning Outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 03 ROKAN IV KOTO**

Satria Putra Purba¹, Titi Solfitri², Zulkarnain³
Satriapp6@gmail.com, ti_solfitri@yahoo.co.id, toper65@yahoo.com
Contact: 082386644133, 081365735393, 081364938430

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 03 Rokan IV Koto pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek sebanyak 34 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah Silabus, RPP, LKS dan Lembar Soal *Numbered Head Together*. Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif naratif dan analisis data kuantitatif statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami perbaikan dan hasil belajar matematika siswa juga meningkat setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, seperti dalam melakukan tahap demi tahap pembelajaran, mempresentasikan LKS ataupun soal, menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Jadi, Pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat diterapkan sebagai suatu alternatif dalam pembelajaran, karena pendekatan pembelajaran tersebut dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together*, Proses Pembelajaran, Hasil Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir secara ilmiah. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis serta kemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah, (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah, (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah (BSNP, 2006), sehingga diharapkan kepada siswa agar dapat memahami konsep materi pelajaran matematika yang diberikan selama proses pembelajaran. Semakin tinggi pemahaman konsep, penguasaan materi dan prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajarannya. Namun, dalam kenyataannya terlihat bahwa prestasi belajar matematika belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa: siswa merasa kurang terlibat aktif dalam belajar karena proses pembelajaran didominasi oleh guru; siswa merasa tidak termotivasi dalam belajar karena kondisi dalam proses pembelajaran membosankan dan guru tidak menjelaskan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah belajar matematika; siswa tidak memiliki keterampilan bertanya kepada guru ketika ada materi yang tidak dipahaminya; siswa kesulitan menjawab soal yang berhubungan dengan materi prasyarat; guru jarang menerapkan diskusi kelompok sehingga siswa merasa tidak terbiasa mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa karena siswa belum memahami konsep dan penguasaan materi yang masih lemah serta siswa belum mampu berperan aktif secara mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dalam proses pembelajaran matematika diperoleh informasi : (1) siswa sering mengobrol dengan teman sebangkunya ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dan tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; (2) siswa kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan soal matematika ketika guru memberikan tugas; (3) ketika guru bertanya, siswa diam tidak memberikan jawaban; (4) ketika guru mencoba menerapkan belajar kelompok, namun siswa masih bersifat individualistik, siswa lebih memilih menyalin jawaban soal dari teman dibanding mengerjakannya bersama-sama dan berdiskusi, dan siswa tidak

menyimak pendapat siswa lain ketika berdiskusi; (5) beberapa siswa tidak memiliki buku cetak matematika dan sebagian siswa lainnya terkadang tidak membawa buku cetak matematika; (6) siswa sering mengantuk ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung; (7) selain itu, guru juga mengakui kelemahannya dalam mengarahkan siswa untuk dapat terlibat aktif.

Dari permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka perlu perbaikan proses pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan untuk mengoptimalkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah (2008), tingkat keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam membangun pembelajaran dan bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari melalui aktivitas diskusi kelompok adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran, dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok yang heterogen (Slavin, 2010).

Model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai teknik atau pendekatan untuk menerapkan pembelajaran tersebut, salah satunya adalah pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik setiap siswa (Trianto, 2007). Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* ini adalah setiap siswa menjadi lebih siap dalam belajar, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, siswa yang berkemampuan tinggi dapat mengajari siswa yang berkemampuan rendah, terjadinya interaksi yang tinggi antara siswa dalam menjawab soal dan tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang dipelajari (Krismanto dalam Muslimin, 2000).

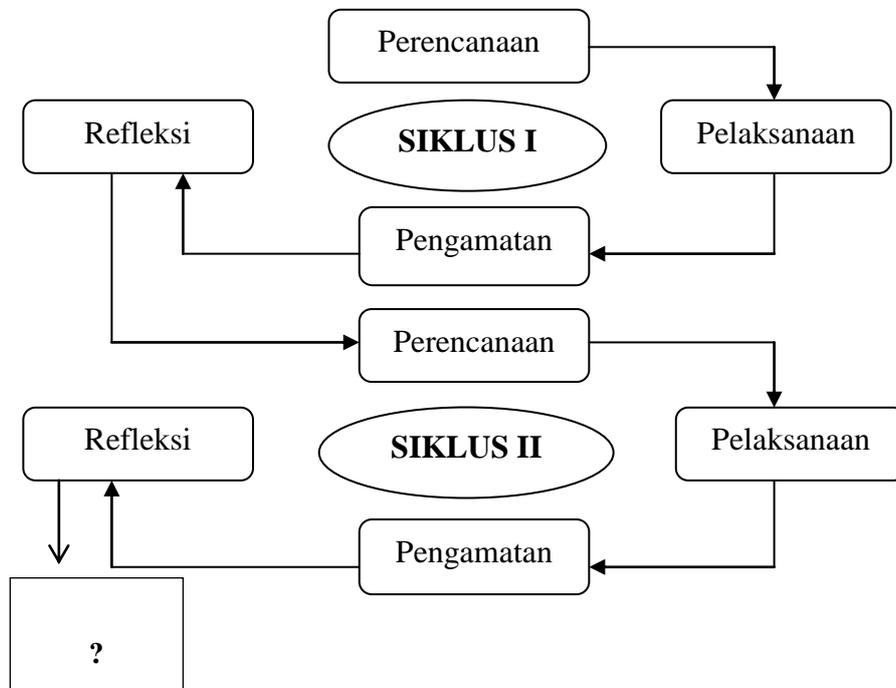
Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah apakah penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII₃ SMP Negeri 32 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar (5.2) membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas, (5.3) menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran. Guru berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Arikunto, dkk (2012) menyatakan bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mengacu pada penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together*.

Daur siklus dalam penelitian ini berpedoman pada Suharsimi Arikunto, dkk (2013) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan

(*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap itu membentuk suatu siklus dalam pelaksanaannya bisa saja membentuk lebih dari satu siklus yang mencakup keempat komponen tersebut tergantung pada ketercapaian indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Subjek dalam penelitian ini adalah 34 orang siswa kelas VIII SMP Negeri Rokan IV Koto yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen yang dilaksanakan pada 25 April 2016 hingga 23 Mei 2016 semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar pengamatan dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar matematika.

Data tentang aktivitas siswa dan guru didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran dan data tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Mils dan Huberman dalam Masnur Muslich (2007) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data (2) paparan data (3) penarikan kesimpulan. Analisis data tersebut didasarkan pada lembar pengamatan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data digunakan untuk membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2008), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Adapun cakupan yang akan dianalisis pada data hasil belajar matematika siswa, yaitu:

a. Nilai Perkembangan Individu Siswa

Nilai perkembangan individu yang dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor ulangan harian. Nilai perkembangan individu dalam pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria yang dibuat oleh Slavin (2010) yaitu yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

Skor Ulangan Harian	Nilai Perkembangan
Lebih 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber: Slavin (2010)

b. Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together*. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\frac{\text{jumlah peserta didik yang mencapai KKM}}{\text{jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

c. Ketercapaian Indikator.

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing siswa dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan siswa pada setiap indikator dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Ketercapaian indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* yang direncanakan pada

pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis dengan membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan pada setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan sikap siswa ke arah yang lebih baik selama proses pembelajarannya. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada proses pembelajaran semakin sedikit jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan analisis langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri Rokan IV Koto semester genap tahun ajaran 2015 / 2016 pada kompetensi dasar (5.2) membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas, (5.3) menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.

Analisis data hasil belajar siswa terdiri atas analisis data nilai perkembangan individu, analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian indikator. Nilai perkembangan individu diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar siswa. Nilai perkembangan siswa pada siklus I diperoleh dari selisih skor ulangan harian I dengan skor dasar dan nilai perkembangan siswa pada siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan harian II dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan individu siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
5	7	20,59	3	8,82
10	6	17,65	2	5,88
20	12	35,29	16	47,05
30	8	23,53	13	38,24

Berdasarkan data pada tabel 1 terlihat bahwa jumlah siswa yang mengalami peningkatan nilai UH meningkat dari siklus I ke siklus II. Lebih banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai UH daripada siswa yang mengalami penurunan. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Siswa

Hasil Belajar	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	17	21	24
Persentase (%)	50	61,8	70,6

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai UH I (sesudah tindakan) serta adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari UH I ke UH II (setelah tindakan).

Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Berdasarkan nilai tes hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada UH I dan UH II, dapat dilihat jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH I

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM untuk Setiap Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Mengidentifikasi jaring-jaring balok	18	52,9
2	Menggambar jaring-jaring balok	24	70,6
3	Mengidentifikasi jaring-jaring kubus	10	29,4
4	Menggambar jaring-jaring kubus	17	50
5	Mengidentifikasi jaring-jaring prisma segitiga	23	67,6
6	Menggambar jaring-jaring prisma segitiga	20	58,8
7	Mengidentifikasi jaring-jaring Prisma segi enam	14	41,1
8	Menggambar jaring-jaring prisma segi enam	20	58,8
9	Mengidentifikasi jaring-jaring limas segitiga	14	41,2
10	Menggambar jaring-jaring limas segitiga	34	100
11	Mengidentifikasi jaring-jaring limas segi empat	22	64,7
12	Menggambar jaring-jaring limas segi empat	34	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator. Terdapat 4 indikator yang berada di bawah 75%.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH II

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator	% Siswa yang Mencapai KKM
1	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan balok	28	82,4
2	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan kubus	26	76,5
3	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan prisma segitiga	24	70,6

4	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan prisma segi enam	25	73,5
5	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan limas segitiga	17	50
6	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas permukaan limas segi empat	20	58,8
7	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume balok	32	94,1
8	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus	33	97,1
9	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume prisma segitiga	33	97,1
10	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume prisma segi enam	29	85,3
11	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume limas segitiga	30	88,2
12	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume limas segi empat	13	38,2

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa ketercapaian KKM indikator pada UH II mengalami peningkatan dari ketercapaian KKM indikator pada UH I,

Berdasarkan analisis hasil penelitian, terdapat analisis data kualitatif berupa perbaikan proses pembelajaran dan data kuantitatif berupa peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 03 Rokan IV koto terlihat sebagian besar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang ditetapkan, siswa dituntut untuk mengoptimalkan tanggungjawabnya dalam tahap berfikir individu dan diskusi kelompok untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (2010) bahwa model pembelajaran kooperatif cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Sehingga akan menjamin keterlibatan semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok. Pelaksanaan model pembelajaran dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran ini telah dapat memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis Ketercapaian KKM. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar yaitu 50% dan meningkat pada UH I yaitu 61,8% kemudian juga terjadi peningkatan pada UH II yaitu 70,6%. Meningkatnya persentase jumlah siswa yang menapai KKM menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tentang analisis aktivitas guru dan siswa, serta analisis peningkatan hasil belajar siswa dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat sehingga hasil analisis penelitian tersebut mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu, Jika pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* diterapkan pada pembelajaran matematika, maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 03 Rokan IV Koto semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada kompetensi dasar (5.2) membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas, (5.3) menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada kompetensi dasar (5.2) membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas, (5.3) menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas di kelas VIII SMP Negeri 03 Rokan IV Koto semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan hendaknya guru menerapkan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran. Peneliti juga mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square* (TPS), sebagai berikut :

1. Agar Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together* dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan, guru harus dapat mengorganisir waktu dengan baik dan efektif pada saat pembagian kelompok dan pengerjaan LKS agar setiap kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.
2. Dalam menyediakan sarana pembelajaran seperti LKS, guru harus mampu mengomunikasikan bahasa dengan baik agar siswa mampu memahami materi yang guru sampaikan dalam LKS. Guru juga harus membuat LKS dengan lebih cermat dan kreatif agar menarik perhatian siswa untuk mengerjakan LKS tersebut.
3. Dalam melaksanakan tahap-tahap Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Numbered Heads Together*, guru sebaiknya menginformasikan setiap tahap dalam pelaksanaan model pembelajaran dengan jelas agar siswa mengerti langkah-langkah yang harus dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Silabus Pelajaran Matematika*. Disdikpora. Jakarta.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22/2006: Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BSNP. Jakarta
- Muhibbin Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Permendiknas RI No. 41. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Mendiknas. Jakarta.
- R.E. Slavin. 2010. *Cooperative Learning, Theory, Research and Practice*. Ally and Bacon. Boston.
- Suharmi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.